

PEMBELAJARAN SASTRA YANG KONTEKSTUAL DENGAN MENGADOPSI CERITA RAKYAT AIR TERJUN SEDUDO DI KABUPATEN NGANJUK

Ermi Adriani Meikayanti¹⁾

¹⁾Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: ¹⁾adriani.ermi@yahoo.com.

Abstrak

Pembelajaran cerita rakyat di sekolah-sekolah yang tidak kontekstual atau tidak sesuai latar tempat maupun kondisi siswa. Guru seharusnya memberikan cerita rakyat yang sesuai konteks siswa tersebut belajar. Hal ini ditemukan pada pengajaran sastra cerita rakyat pada salah satu sekolah di Nganjuk. Kenyataan yang terjadi adalah bukan cerita rakyat dari Nganjuk yang diberikan pada siswa melainkan cerita rakyat dari daerah lain. Tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra yang tepat. Ketiga aspek itu adalah bahasa, kematangan jiwa (psikologi) siswa, dan latar belakang kebudayaan siswa. Latar belakang kebudayaan siswa ini cocok dengan cerita rakyat penelitian ini karena sumber cerita berada di Nganjuk. Pembelajaran sastra cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) di Kabupaten Nganjuk ini dirasa cocok untuk tingkat SMA dibandingkan tingkat SD dan SMP yang memang sudah ada pembelajaran sastra cerita rakyat. Hal ini karena muatan ceritanya yang kompleks sehingga akan kesulitan diberikan kepada siswa SMP apalagi siswa SD untuk memahaminya. Selain itu, muatan cerita rakyat untuk SD dan SMP cenderung pada dongeng. cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) di Kabupaten Nganjuk dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa juga pembelajaran sastra pada pelajaran bahasa Indonesia. Selain berguna untuk pelajaran bahasa Indonesia juga berguna untuk mata pelajaran lain seperti pelajaran IPS khususnya sejarah, sosiologi, dan antropologi dengan sudut pandang/ kajian yang berbeda. Cerita rakyat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik karena dapat mendapat pengetahuan, menumbuhkan rasa bangga dan menjaga kelestarian cerita rakyat tersebut agar tidak lenyap tergeser oleh zaman.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Pembelajaran Sastra

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan pencerminan tingkah laku atau kenyataan budaya zaman dulu yang wajib dilestarikan karena di dalamnya terdapat nilai positif yang patut ditiru dan nilai negatif yang harus dihindari. Anak-anak sudah jarang bahkan tidak mengenal cerita rakyat yang ada di daerahnya maupun daerah lain. Hal ini karena punahnya budaya mendongeng.

Rutinitas pekerjaan dan kemajuan zaman menggeser tradisi cerita lisan dengan kegiatan mendongeng tersebut.

Pembelajaran cerita rakyat di sekolah-sekolah yang tidak kontekstual atau ketidaksesuaian cerita rakyat yang diberikan guru kepada siswanya sesuai latar tempat siswa berada. Guru seharusnya memberikan cerita rakyat yang sesuai konteks tempat siswa tersebut belajar.

Hal ini ditemukan pada pengajaran sastra cerita rakyat pada salah satu sekolah di Nganjuk. Kenyataan yang terjadi adalah bukan cerita rakyat dari Nganjuk yang diberikan pada siswa melainkan cerita rakyat dari daerah lain. Hal ini berarti proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi cerita rakyat belum sesuai konteks. Kalau siswa belajar cerita rakyat daerahnya sendiri tentu saja selain mendapat pengetahuan juga menumbuhkan rasa bangga dan menjaga kelestarian cerita rakyat tersebut agar tidak lenyap tergeser oleh zaman.

Banyak cerita rakyat terjadi di tempat-tempat di Kabupaten Nganjuk yang berpotensi dijadikan objek wisata. Selain dapat menikmati keindahan juga dapat mempelajari corak peradaban masa lalu untuk diambil nilai-nilai penting di dalamnya.

Perlu adanya usaha pengenalan cerita rakyat tersebut bagi para siswa di Kabupaten Nganjuk khususnya sebagai penunjang mata pelajaran bahasa Indonesia untuk materi cerita rakyat. Masyarakat umum di dalam dan luar Nganjuk dapat mengetahui cerita rakyat tersebut yang tentu saja lokasi cerita dijadikan objek wisata sehingga masyarakat mendapat informasi dan tertarik untuk mengunjunginya. Cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk dapat digunakan sebagai pembelajaran cerita rakyat untuk siswa di Nganjuk dan di Jawa Timur bahkan di seluruh Indonesia.

PEMBAHASAN

Sastra dapat berbentuk sastra lisan dan tulis. Sastra lisan adalah ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan sering dikaitkan dengan folklor yang merupakan materi-materi budaya yang tersebar secara tradisional ke masyarakat dalam versi yang berbeda, secara lisan atau menggunakan contoh/ peringatan tradisi (budaya). Folklor terdiri atas tiga bagian

yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Cakupan folklor lisan salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan narasi pendek yang disebarkan secara lisan kepada masyarakat tanpa diketahui penciptanya. Jadi, sudah jelas bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra khususnya sastra lisan.

Sastra merupakan bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan serta menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan budaya. Peserta didik yang merupakan representasi dari manusia pada umumnya dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dan dapat mengambil pesan dari gambaran kehidupan yang tercermin dalam sastra (cerita rakyat) ini. Untuk itulah cerita rakyat dapat dimasukkan dalam pembelajaran sastra selain prosa, puisi, dan drama pada umumnya.

Pembelajaran sastra adalah proses pemberian ilmu pengetahuan yang sarat muatan seni, kehidupan, budaya, moral, sejarah, filsafat untuk memperoleh perubahan perilaku individu ke arah yang baik. Pembelajaran sastra memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh manakala cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa (menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak. Selain itu, juga dapat menjadi sarana hiburan.

Tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra yang tepat. Ketiga aspek itu adalah bahasa, kematangan jiwa (psikologi) siswa, dan latar belakang kebudayaan siswa. Latar belakang kebudayaan siswa ini sangat cocok dengan cerita rakyat yang diambil dalam penelitian ini karena sumber cerita berada di Nganjuk.

Fenomena yang terjadi berkaitan dengan pembelajaran cerita rakyat di

sekolah-sekolah itu tidak kontekstual atau ketidaksesuaian cerita rakyat yang diberikan guru kepada siswanya sesuai latar tempat siswa berada. Guru seharusnya memberikan cerita rakyat yang sesuai konteks tempat siswa tersebut belajar. Kalau siswa belajar cerita rakyat daerahnya sendiri tentu saja selain mendapat pengetahuan juga menumbuhkan rasa bangga dan menjaga kelestarian cerita rakyat tersebut agar tidak lenyap tergeser oleh zaman. Perlu adanya usaha pengenalan cerita rakyat tersebut bagi para siswa di Kabupaten Nganjuk khususnya sebagai penunjang mata pelajaran bahasa Indonesia untuk materi cerita rakyat. Masyarakat umum di dalam dan luar Nganjuk, dapat mengetahui cerita rakyat tersebut yang tentu saja lokasi cerita dijadikan objek wisata sehingga masyarakat mendapat informasi dan tertarik untuk mengunjunginya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran sastra cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk.

Cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) di Kabupaten Nganjuk mempunyai jenis cerita, struktur, dan nilai-nilai seperti halnya cerita rakyat lainnya. Jenis cerita rakyat antara lain mite, legenda, dan dongeng. Struktur karya sastra meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Nilai yang dapat diambil dari cerita rakyat adalah nilai-nilai pendidikan yang antara lain nilai agama, moral, sosial, dan budaya.

Kurikulum secara eksplisit dinyatakan salah satu tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia supaya siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Hal ini dapat dicapai salah satu caranya dengan pembelajaran cerita rakyat.

Pemerintah yang diwakili oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) membuat acuan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenjang pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Menindaklanjuti hal tersebut, telah ada

acuan tentang materi cerita rakyat yang terdapat pada kurikulum SD, SMP dan SMA. Acuan tersebut dapat dilihat pada tabel yang menjabarkan SK dan KD materi cerita rakyat pada SD, SMP, dan SMA di bawah ini.

Tabel 4.1 SK KD cerita rakyat pada SD kelas I semester 2

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|---|--|
| Berbicara: 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng | 6.4 Memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat yang disukai dengan ekspresi yang sesuai |

Tabel 4.2 SK KD cerita rakyat pada SD kelas V semester 1

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|---|--|
| Mendengarkan: 1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan | 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya |

Tabel 4.3 SK KD cerita rakyat pada SMP kelas VII semester 1

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|---|--|
| Mendengarkan: 5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan | 5.1 Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan 5.2 Menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang |
| Menulis: 8. Mengekspresi | 8.2 Menulis |

| | |
|--|--|
| kan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng | kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca/ didengar |
|--|--|

Tabel 4.4 SK KD cerita rakyat pada SMA kelas X semester 2

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|---|--|
| Mendengarkan: 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan | 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman |

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk SD, SMP, dan SMA di atas dapat dilihat bahwa cerita rakyat paling banyak dimasukkan pada aspek mendengarkan. Meskipun mendengarkan, dalam pembelajarannya juga terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain yaitu berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran sastra cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) di Kabupaten Nganjuk ini dirasa cocok untuk tingkat SMA dibandingkan tingkat SD dan SMP yang memang sudah ada pembelajaran sastra cerita rakyat. Hal ini

karena muatan ceritanya yang kompleks sehingga akan kesulitan diberikan kepada siswa SMP apalagi siswa SD untuk memahaminya. Selain itu, muatan cerita rakyat untuk SD dan SMP cenderung pada dongeng. Hal itu dapat dilihat pada SMP yang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya secara khusus mempelajari dongeng (bukan cerita rakyat). Untuk SD memang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mempelajari cerita rakyat tetapi dalam pembelajarannya menitikberatkan pada dongeng karena lebih mudah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA diperoleh tanggapan tentang pemanfaatan cerita rakyat untuk pembelajaran sastra. Hal ini disampaikan oleh Ludfin Malik, S.S., guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Nganjuk. Beliau mengatakan bahwa cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) Nganjuk dapat dijadikan tambahan bahan ajar dalam pembelajaran sastra cerita rakyat. Hal ini sangat baik ditambahkan sebagai pengembangan bahan ajar sehingga tidak terpancang pada buku pegangan yang sudah ada. Yang penting cerita rakyat sebagai bahan ajar tersebut sesuai dengan KD dan dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Beliau juga menambahkan bahwa bahan ajar cerita rakyat dapat disampaikan secara lisan atau tulis meskipun cerita rakyat dimasukkan pada aspek mendengarkan.

Pendapat di atas juga didukung/ sejalan dengan pendapat Didik Effendi, S.Pd yang juga merupakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Nganjuk. Beliau mengatakan bahwa cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) Nganjuk dapat dijadikan bahan ajar SMA di Nganjuk, idealnya begitu, maksudnya baik kalau cerita rakyat Nganjuk diajarkan untuk anak-anak Nganjuk. Pembelajaran sastra cerita rakyat bisa disampaikan dengan guru bercerita atau siswa membaca cerita atau dari rekaman lalu menganalisis strukturnya.

Pembelajaran sastra cerita rakyat dapat disajikan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu siswa mendengarkan

rekaman cerita rakyat dari media perekam/*tape recorder*, menulis analisis cerita rakyat berdasarkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan, berbicara/ menyampaikan hasil analisis tersebut dengan membacanya secara bergantian di depan para teman siswa lainnya. Secara terperinci, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra oleh guru bahasa Indonesia SMA dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru membacakan cerita rakyat/ memutar rekaman cerita rakyat/ siswa membaca cerita rakyat yang telah disiapkan
- 2) Siswa mendengarkan cerita rakyat yang dibacakan/ yang didengarkannya/ yang dibacanya
- 3) Siswa menulis ringkasan dari cerita rakyat
- 4) Siswa menganalisis struktur yang membangun cerita rakyat
- 5) Siswa mencari nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat
- 6) Siswa bergantian menyampaikan hasil analisisnya
- 7) Siswa dan guru saling mengoreksi hasil analisis
- 8) Siswa dan guru bersama-sama merefleksikan pembelajaran cerita rakyat dan memberi penguatan untuk meneladani nilai baik dan tidak meniru nilai buruk dalam cerita

Pembelajaran sastra cerita rakyat di SMP tidak terdapat pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tetapi langsung mencantumkan dongeng yang merupakan bagian dari cerita rakyat. Hal ini seperti yang diungkapkan Tri Handayani, S.Pd., seorang guru SMP Negeri 1 Bagor, Nganjuk, bahwa materi cerita rakyat secara khusus mempelajari dongeng. Apalagi dongeng diberikan untuk kelas awal yaitu kelas 1 SMP. Dapat dilihat bahwa kelas 1 SMP adalah masa transisi dari SD sehingga sedikit banyak materi SD masih perlu diulas untuk memudahkan penyampaian dan pemahaman siswa pada tahap materi yang lebih tinggi lagi. Kalau untuk cerita rakyat Nganjuk yang berjenis legenda tentu tidak bisa diajarkan karena mengacu pada SK KD saja tidak ada materi cerita rakyat atau khusus legenda

melainkan dongeng. Dalam pembelajarannya hanya disinggung sedikit mengenai legenda sekadar agar siswa mengetahui.

Sebagaimana yang diungkapkan Ninik Suprihatin, S.Pd., guru SD Negeri Wilangan 1, Nganjuk, bahwa untuk pembelajaran sastra cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) Nganjuk tidak sesuai untuk siswa SD karena bobot materi cerita rakyat di Nganjuk terlalu berat atau tingkat tinggi. Sebenarnya bisa saja digunakan untuk pembelajaran cerita rakyat di SD dengan catatan bahasanya dibuat sederhana dan tidak mengurangi isi cerita. Meskipun demikian, tetap saja siswa kesulitan dan guru tentu kerja keras memahami siswa. Selain itu, cerita rakyat Nganjuk yang berhubungan dengan raja-raja atau peristiwa yang berhubungan dengan sejarah itu dibahas sendiri pada pelajaran IPS. Jadi, cerita rakyat pada pelajaran bahasa Indonesia tidak begitu mendetail/ kompleks.

Suatu ketika siswa pernah diajak ke lokasi cerita rakyat di Nganjuk. Kegiatan ini sebatas pengenalan pariwisata dan hanya menceritakan inti cerita rakyat tentang lokasi-lokasi tersebut. Berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia siswa diminta untuk mengarang bebas semampu mereka tanpa ada keharusan menulis kembali cerita rakyat yang sudah diceritakan pada lokasi tersebut.

Umumnya pembelajaran sastra di SD cenderung pada puisi. Untuk cerita rakyatnya cenderung pada dongeng. Ceritanya tentang binatang-binatang. Pembelajarannya juga dibuat menarik seperti mendongeng dengan tokoh binatangnya dibentuk dari kertas dan diberi kayu seperti wayang. Legenda juga ada tetapi bahasanya dibuat sangat sederhana sehingga siswa tidak kesulitan memahami. Guru harus ekstra membimbing siswa karena masih sulit mengajarkan kemampuan bersastra pada siswa. Misalnya dongeng, guru harus menugaskan siswa menghafalkan di rumah, itu pun siswa masih kesulitan sehingga guru harus meringkaskan dongeng tersebut dengan bahasa yang benar-benar sederhana. Tidak hanya sampai di sini, guru pun harus membacakan sampai siswa

mengerti dan menganalisis struktur juga dengan bimbingan guru.

Bertolak pada pendapat di atas, pembelajaran cerita rakyat ternyata tidak hanya berguna untuk pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi juga untuk mata pelajaran lain seperti pelajaran IPS khususnya sejarah, sosiologi, dan antropologi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Chandra Destian Prabayu, S.Pd. sebagai rekan sejawat yang juga guru IPS khususnya sejarah mengatakan bahwa pemanfaatan cerita rakyat berbeda-beda dan bedanya hanya pada kaca mata analisis atau sudut pandang. Kalau pada pelajaran sejarah, siswa diajak menelusuri peristiwa dan benda bersejarah pada masa lampau, di dalam cerita rakyat ada cerita sejarah, cerita rakyat dikenal sebagai *folklore* yang mempelajari jenis, manfaat, dan nilai moral di dalamnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/ Ngliman) di Kabupaten Nganjuk dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa juga pembelajaran sastra pada pelajaran bahasa Indonesia. Selain berguna untuk pelajaran bahasa Indonesia juga berguna untuk mata pelajaran lain seperti pelajaran IPS khususnya sejarah, sosiologi, dan antropologi dengan sudut pandang/ kajian yang berbeda. Cerita rakyat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik karena dapat mendapat pengetahuan, menumbuhkan rasa bangga dan menjaga kelestarian cerita rakyat tersebut agar tidak lenyap tergeser oleh zaman. Disamping itu juga cerita rakyat sarat akan nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan peserta didik maupun masyarakat umum untuk menghargai budaya masa lalu dan memperbaiki masa kini dengan lebih baik dan bijaksana.

SIMPULAN

Cerita rakyat erat kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai

khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Hal ini dapat dicapai salah satu caranya dengan pembelajaran cerita rakyat. Cerita rakyat dimasukkan pada materi sastra selain prosa, puisi, dan drama pada umumnya. Kurikulum dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) membuat acuan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenjang pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Sesuai dengan kurikulum tersebut, cerita rakyat diajarkan pada semua tingkat pendidikan yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran cerita rakyat Nganjuk sesuai dengan tingkat SMA karena muatan isi ceritanya lebih kompleks dan akan kesulitan jika diberikan untuk tingkat SMP apalagi SD. Selain itu, materi cerita rakyat untuk SD dan SMP cenderung pada dongeng dan bukan legenda seperti yang terdapat pada cerita rakyat Nganjuk. Pembelajaran sastra cerita rakyat ini dapat menjadi sarana hiburan, membantu keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak.

REFERENSI

- Atik Catur Budiati. 2009. *Sosiologi Kontekstual untuk SMA & MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Harimintadji dkk. 1994. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Harmadi dan SW. Warsito. 2009. *Wewaler Ki Ageng Ngliman*. Nganjuk: Ulul Albab Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Surabaya University Press.

Tirto Suwondo. 1994. *Nilai Budaya Sastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
Zainuddin Fananie. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.